

Inovasi Dalam Pengajaran Bahasa : Menyongsong Tantangan Zaman Modern

Anita Candra Dewi¹, Nur indasari², Yulianti³, Astrik Ananda⁴, Ismail⁵, Sucipto Lukmanul Hakim⁶, Nahrul Khayath Ansari⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: anitacandradewi@unm.ac.id¹, nurindasari04@gmail.com²,
yulianti45445@gmail.com³, nahrulkah@gmail.com⁴,
suciptolukmanulhakim024@gmail.com⁵, ismailmail120403@gmail.com⁶,
anandaastr281@gmail.com⁷

Abstrak

Perkembangan dunia yang menginjak pada saat ini benar-benar telah mengubah pola pikir dan kehidupan masyarakat. Apalagi pada Zaman modern ini. Zaman modern tidak dapat dihindarkan oleh semua generasi saat ini. Bagi semua generasi harus turut serta terlibat dan berpartisipasi di dalam semua aktivitas proses dan hasilnya. Maka diperlukan inovasi dalam pengajaran bahasa untuk membekali dan membangun mental generasi muda sebagai calon-calon pemimpin masa depan Indonesia tercinta. Maka dari itu perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai penguatan pembentukan mental dan kompetensi *hardskill* dan *softskill* bagi generasi bahasa Indonesia. Diperlukan inovasi pengajaran bahasa yang dapat menjawab tantangan zaman modern ini dengan formula 4C, yaitu *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*. Oleh karena itu bagi generasi muda yang memiliki kreativitas yang tinggi dan selalu berinovasi pasti akan menghasilkan produk-produk unggulan yang menjadi kebanggaan bangsa untuk meyongsong tantangan zaman modern.

Kata kunci : Inovasi, Pengajaran, Bahasa, Tantangan, Zaman Modern.

Abstract

The current developments in the world have really changed people's patterns of thinking and life. Especially in this modern era. Modern times cannot be avoided by all current generations. All generations must be involved and participate in all process activities and results. So innovation is needed in language teaching to equip and develop the mentality of the younger generation as future leaders of our beloved Indonesia. Therefore, it is necessary to instill the values of character education to strengthen the mental formation and competence of hard skills and soft skills for the Indonesian generation. Language teaching innovation is needed that can answer the challenges of this modern era with the 4C formula, namely *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication* and *Collaboration*. Therefore, the young generation who has high creativity and always innovates will definitely produce superior products that will be the pride of the nation to meet the challenges of the modern era.

Keywords : Innovation, Teaching, Language, Challenge, Modern Era

PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu para ilmuwan di Pusat Penelitian di Almaden telah berhasil menjalankan kalkulasi komputer kuantum yang paling rumit hingga saat ini. Mereka berhasil membuat seribu triliun molekul yang didesain khusus dalam sebuah tabung menjadi sebuah komputer kuantum 7-qubit yang mampu memecahkan sebuah versi sederhana perhitungan matematika yang merupakan inti dari banyak di antara sistem kriptografis pengamanan data (*data security cryptographic system*). Hal itu memberi peluang akan terjadinya pengklonnan

(cloning) berbagai objek ilmu pengetahuan, tidak terkecuali dalam pengembangan bahasa, khususnya pengayaan kosakata (Korpus Indonesia). Dewasa ini kita hidup dalam era globalisasi, yang dipicu oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di bidang transportasi dan revolusi di bidang komunikasi. Dengan perkembangan yang sangat cepat di bidang transportasi dan komunikasi, arus globalisasi terasa bertambah kuat, sehingga dunia terasa makin datar (Thomas Friedman, 2005). Akibat derasnya arus globalisasi batas negara menjadi kabur dan akhirnya hilang. Tekanan arus globalisasi yang melanda bangsa-bangsa yang sedang berkembang menimbulkan perubahan yang semakin cepat dan luas dalam berbagai wilayah kehidupan.

Semua guru dan dosen bahasa di seluruh NKRI tentu sepakat bahwa empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi keterampilan yang harus dimiliki para generasi bahasa Indonesia dalam berbagai konteks kehidupan di era digital. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal dan nonverbal harus dapat menyesuaikan situasi dan kondisi tuturan bagi para penutur dan lawan tutur. Hal ini senada dengan penjelasan Rohmadi (2018) bahwa membacalah untuk menulis dan menulishlah untuk dibaca umat sepanjang hayat. Saya yakin semua masih dapat mengingat dengan jelas bagaimana terminologi dan penguatan konsep pada pembelajaran linguistik struktural yang berdasarkan komunikasi diadik, yaitu dilihat bentuk dan fungsi kalimat untuk memaknainya sedangkan linguistik fungsional yang didasarkan pada komunikasi triadik, yaitu dilihat dari bentuk, fungsi, dan konteks. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang lengkap dalam berkomunikasi secara efektif, baik dari sudut pandang linguistik struktural maupun fungsional.

Setiap awal tahun ajaran baru, semua kampus menyambut kehadiran para mahasiswa baru di kampusnya masing-masing. Selamat datang mahasiswa baru di kampus-kampus pilihan, baik negeri dan swasta di seluruh NKRI. Pilihan untuk masuk dunia kampus sebagai mahasiswa di era milenial sebagai bentuk pilihan yang sangat cerdas dan bijak bagi para lulusan SMA. Hal ini menjadi salah satu alternatif pilihan kreatif setelah lulus SMA/SMK/MA akan kuliah, bekerja, atau menjadi wirausaha. Masing-masing pilihan membawa dampak masing-masing karena hanya ada dua pilihan yang harus dihadapi semua lulusan yaitu peluang dan tantangan. Oleh karena itu, bagi para lulusan yang mengambil pilihan menjadi mahasiswa di era digital sekarang ini harus dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman now untuk dapat menjadi mahasiswa milenial. Demikian juga untuk para dosen juga harus dengan cepat berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman karena yang dihadapi saat ini generasi milenial. Merujuk hal tersebut dapat dipahami betapa semakin ketatnya persaingan generasi muda bahasa Indonesia di era saat ini. Kemudian bagaimanakah seharusnya kompetensi hardskill dan softskill yang harus dimiliki oleh dosen dan mahasiswa bahasa Indonesia?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu cara untuk mendekati penelitian atau analisis dengan fokus pada pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap subjek yang diteliti. Metode kualitatif dapat digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi peserta didik, pendidik, dan stakeholder lainnya terkait dengan inovasi dalam pengajaran bahasa. Langkah yang dilakukan adalah dengan mewawancarai guru, siswa, dan administrator yang terlibat dalam program pengajaran bahasa inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terampil dalam Berkomunikasi

Di era digital untuk mendapatkan informasi secara cepat dapat dilakukan dengan waktu yang tidak terlalu lama melalui media cetak atau elektronik. Namun demikian, keterampilan yang harus dimiliki adalah memiliki keterampilan komunikasi yang efektif atau komunikatif, baik verbal maupun nonverbal. Keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal ini menjadi bekal dasar untuk siap mandiri di jenjang perguruan tinggi dan menghadapi tantangan zaman seperti saat ini. Kemandirian dalam berkomunikasi dan beradaptasi di dalam kampus

sangat diperlukan saat pengenalan dunia kampus dan juga mengenal lingkungan belajar, baik di tingkat program studi, jurusan, fakultas, dan universitas. Keterampilan berkomunikasi di dalam kampus juga sangat bermanfaat untuk pengembangan softskill diri di luar kampus, baik di kos ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar kampus.

Dalam proses pembelajaran di kelas dan luar kelas, diperlukan inovasi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan produktif. Senada dengan hal tersebut, Sadiman menjelaskan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dan sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan (Sadiman, 2009:11) Hal ini selaras dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan atau sering juga dikenal dengan pembelajaran berbasis paikem. Selain itu, Salah satu setrategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan yang dilakukan oleh seorang dosen dapat mengikuti pendapat Hermawan Kartajaya, selaku Founder dan Presiden MarkPlus, dengan kunci marketing (positioning, differentiation, dan branding (PDB). (Solopos, 15 September 2018). Merujuk kunci marketing tersebut dapat dijadikan kunci dan setrategi promosi sebagai dosen yang memiliki kualitas unggul dan berintegritas sehingga branding sebagai dosen kreatif, inovatif, dan produktif akan selalu melekat pada dirinya tanpa harus dikatkan secara lugas. Kualitas inovasi dan setrategi pembelajaran di kelas dan luar kelas yang selalu dirindukan oleh para mahasiswa akan terus berdampak pada produktivitas karya yang dihasilkan dalam bentuk buku, makalah, jurnal ilmiah nasional (terakreditasi) dan internasional (bereputasi). Dengan demikian eksistensi dosen bahasa akan selalu dikenang sepanjang masa dalam bentuk karya kreatif dan inovatif.

Terampil Berliterasi Informasi

Keterampilan literasi membaca dan menulis menjadi salah satu keterampilan literasi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa bahasa Indonesia untuk memasuki dunia kampus di era digital. Hal ini sebagai bekal untuk menyiapkan wawasan secara makro, baik bidang kompetensi utama, pendukung, dan lainnya. Oleh karena itu, keterampilan literasi membaca dan menulis berbasis perpustakaan, media cetak, media online untuk membaca e-book dan e-Journal sangat diperlukan dalam pengayaan informasi dan pengetahuan. Semua fasilitas elektronik dan internet hanyalah sebagai media untuk mempercepat dan mempermudah memperoleh informasi tetapi aspek materi dan penjabaran implementasinya dalam kehidupan nyata tetap diperlukan kualitas yang kaya materi informasi, kaya media, dan kaya setrategi inovatif dalam pembelajaran bahasa. Kelebihan dan keunggulan generasi bahasa di era revolusi industri adalah kekayaan rasa, karsa, dan cipta dalam segala konteks kehidupan. Dengan demikian manusia dapat melakukan kerja sama, saling menghargai, dan dapat memanusiakan manusia di mana pun kita berada.

Kekayaan informasi yang didasarkan pada keterampilan membaca dan menulis semua bidang keilmuan, baik science maupun humaniora akan dapat menjadi bekal para dosen dan mahasiswa bahasa untuk terampil berbicara dalam diskusi di kelas dan luar kelas. Selain itu, kekayaan informasi berbasis literasi informasi dan pengetahuan sangat bermanfaat sebagai bekal untuk menulis makalah dan tugas- tugas kuliah lainnya yang silih berganti menjadi upaya untuk pendewasaan diri dan olah pikir secara mandiri melalui keterampilan menulis. Dengan demikian kualitas analisis dan penjabaran masing- masing permasalahan sesuai konteks dapat lebih valid. Maka dari itu perlu untuk membaca buku referensi dan bahan pustaka yang terkait dengan mata kuliah dan pendukungnya minimal satu buku sehingga apabila enam belas kali pertemuan dalam perkuliahan maka mereka sudah pernah membaca dan memahami enam belas buku terkait bidang ilmu yang dipelajari. Awalnya mereka merasa terpaksa, kemudian menjadi biasa, dan akhirnya hasilnya pun luar biasa saat mereka sudah menjadi guru atau dosen dengan pengetahuan dan kemampuan berliterasi informasi secara maksimal.

Di era digital semua aspek tidak dapat terlepas dari kebergantungan pada teknologi tetapi kedalaman, pemahaman, dan ketajaman analisis seseorang akan sangat bergantung pada kualitas dan kekayaan reportoar bahasa dan pengetahuan yang dimilikinya dari hasil

membaca dan menulis. Hal ini senada dengan pemikiran Sudaryanto (2015:11) yang menyampaikan bahwa:

“Manakala di Indonesia dan negara-negara “berkembang” lainnya sampai kini sampai pada satu setengah dasawarsa awal abad kedua puluh satu ini banyak keluhan yang digumamkan (atau bahkan tidak mungkin digumamkan lagi) ihwal rendahnya mutu ilmiah suatu penelitian maka hal itu dapat dirunut setidaknya-tidaknya dari fakta tiadanya metode analisis tajam yang dapat dipilih untuk kemudian digunakan.

Dalam bidang ilmu bahasa atau linguistik, hal itu sangat terasa. Merujuk pada pemikiran tersebut di atas, diperlukan kesungguhan dan komitmen bagi mahasiswa bahasa untuk terus berliterasi dalam segala konteks informasi dan pengetahuan yang mendukung kualitas keilmuannya sebagai guru dan dosen bahasa. Selaras dengan hal tersebut, penguasaan dan pemanfaatan literasi digital sangat diperlukan bagi para dosen dan mahasiswa di era digital. Hal ini dapat dikuatkan melalui laman-laman seperti, perpusnas.go.id, onesearch.id, library.uns.ac.id, literasidigital.id, lipi.go.id, google.com, ristekdikti.go.id, badanbahasa.go.id, kemdikbud.go.id dan semua laman-laman digital yang dapat ditelusuri sebagai sumber literasi informasi dan pengetahuan bagi para dosen dan mahasiswa secara berkelanjutan.

Terkait dengan penjelasan di atas, perlu diketahui bahwa dalam kesepakatan Forum Ekonomi Dunia bertemakan "Visi Baru untuk Pendidikan: Membina Pembelajaran Sosial dan Emosional melalui Teknologi", ada beberapa kesimpulan yang dijadikan pijakan dasar dalam membangun budaya literasi untuk bangsa Indonesia khususnya bagi anak-anak negeri oleh kemendikbud. Gerakan literasi sekolah, gerakan literasi kampus, gerakan literasi nasional, dan gerakan literasi masyarakat yang terus disosialisasikan oleh semua lembaga pemerintah dan nonpemerintah khususnya perpustakaan dan lembaga literasi, seperti perpunas, perpustakaan kampus, perpustakaan daerah, perpustakaan desa, perpustakaan sekolah, lembaga literasi arfuzh, forum komunikasi Solo membaca, dan relawan-relawan literasi akan sangat membantu percepatan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berkarakter di Indonesia. Oleh karena itu, dijelaskan bahwa salah satu keterampilan utuh yang harus dikuasai oleh generasi milenial adalah memiliki kemampuan literasi dasar yang baik, yaitu bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran tersebut, salah satu literasi baca-tulis-berhitung (calistung) merupakan literasi dasar (basic literacy) yang berkaitan dengan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan menganalisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Selain itu, kelima literasi lainnya saling mendukung dan menguatkan untuk menghasilkan generasi bahasa yang bermental kuat sehingga siap bertanding dan siap bersanding di era sekarang ini Keterampilan *hardskill* dan *softskill* bagi para mahasiswa sangat diperlukan untuk menjadi bekal seimbang dalam mewujudkan mimpi dan cita-cita mereka sebagai generasi unggul dan kreatif dalam segala konteks kehidupan yang penuh dengan tantangan dan peluang. Oleh karena itu, perlu dilakukan komunikasi aktif antardosen dan mahasiswa atas apa yang mereka butuhkan dan bukan sekadar apa yang diinginkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa.

Memperkaya Strategi inovatif dan berkerakter

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat tentu akan berdampak kepada sikap dan psikologis generasi muda di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penanaman dan penguatan setrategi inovatif dan pendidikan karakter bagi para generasi muda Indonesia khususnya generasi bahasa. Hal ini dapat dilihat contoh kutipan berikut.

“Bila kamu laki-laki, aku tunggu kata maaf atas semua yang sudah kau lakukan, dan kata putus dari kamu. Bila tidak, memang kamu laki-laki pengecut tak punya etika. Itukah seorang pengayom? Bagaimana kau menjadi seorang pemimpin apa jadinya? Buat diri sendiri saja sudah tidak punya etika” Pesan yang terakhir ini bernada ancaman bagi Zidhan. “Di akhir pesan itu Sarisha menulis dengan huruf kapital PERPISAHAN KITA TANPA KATA KARENA

JIWA MU TANPA KATA SEHINGGA TIDAK BISA MENGUCAPKAN KATA PERPISAHAN DAN TIDAK BISA MENGUCAPKAN MAAF” Tiba-tiba zidhan berteriak ”Tidaaaaaaak, aku janji akan tetap hidup bersamamu tapi saat ini aku sedang terjerat. Zidhan ingin tetap melindungimu, ingin tetap menjagamu dari badai. Dia ingin tetap ada di setiap apa yang kamu butuhkan. Walaupun nyatanya Sarisha sangat mandiri., Dia ingin Sarisha tetap seperti posisi Sarisha sebelum peristiwa itu. (BOERISWATI, 2018:11).

Merujuk kutipan salah satu novel Tanpa Kata karya Boeriswati (2018) di atas dapat dipahami nilai-nilai pendidikan karakter yakni kepercayaan dan juga komitmen sebagai seorang pemimpin bagi diri sendiri menjadi pondasi kuat untuk menjadi pemimpin dan pengayom bagi orang lain. Banyak nilai yang dapat diperoleh dari karya sastra, baik novel, cepen, naskah drama, antologi puisi, dan berbagai cerita nyata dalam kehidupan sehingga para generasi muda khususnya dosen dan mahasiswa bahasa dapat menjadikan karya sebagai wujud karya kreatif untuk menguatkan pendidikan karakter bagi seluruh generasi muda bahasa Indonesia.

Indonesia harus dapat berpartisipasi aktif untuk membantu meralisasikan penguatan lima pendidikan karakter, yakni nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai bentuk partisipasi nyata untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kecendekiawanan bagi para generasi muda bahasa sebagai calon-calon pemimpin bangsa di masa depan.

Menguasai Teknologi Informasi

Kebutuhan teknologi dan informasi sekarang ini sudah tidak dapat dihindarkan lagi bagi seluruh masyarakat. Demikian pula, dosen dan mahasiswa di era milenial harus melek teknologi informasi. Yang membedakan generasi old dan now adalah kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dalam kehidupan. Hal ini sebagai bentuk nyata kompetensi hardskill dan softskill yang dimiliki oleh generasi milenial betul-betul diuji. Pengaruh informasi di media cetak dan online sangat kuat untuk dapat membentuk sikap dan memengaruhi idealisme para mahasiswa. Dengan demikian, upaya untuk dapat dijadikan filter pengendali terhadap derasnya informasi berbasis teknologi dan informasi adalah melek literasi digital sehingga dapat terhindar dari paham-paham radikalisme. Di sini lah kekuatan literasi informasi kita berbasis teknologi informasi akan diuji dan dikolaborasikan dalam supertim bukan supermen sehingga mampu menyebarkan virus-virus positif untuk kemaslahatan umat sampai akhir hayat.

Keterampilan memanfaatkan berbagai sumber informasi berbasis teknologi dapat memberikan manfaat yang baik dan kurang baik. Hal ini bergantung pada komitmen dan integritas pemakainya. Oleh karena itu, guru dan dosen bahasa harus benar-benar memberikan bekal yang kuat dan kreatif kepada seluruh pelajar dan mahasiswanya.

Bagaimanakah upaya pemanfaatan teknologi informasi yang bijak dan dapat memberikan solusi meminimalkan berita-berita hoaks yang saat ini sangat meresahkan seluruh masyarakat Indonesia. Peran dan fungsi setrategis lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sangat ditunggu oleh pemerintah dan masyarakat sehingga kolaborasi kreatif dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi seluruh masyarakat atas informasi yang baik dan benar. Dengan demikian diperlukan kolaborasi yang indah dalam mengawal dan memberikan pendidikan kepada generasi emas Indonesia antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan keterampilan kreatif para pelajar dan mahasiswa tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan dan kejayaan NKRI tetapi tetap termonitor dan terkendali oleh komitmen dan integritas terhadap kecintaan dan kebanggaan terhadap NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, kreativitas mahasiswa dan juga kompetensi dosen harus terus diasah dengan melek teknologi informasi. Kebiasaan dan pembiasaan pemanfaatan teknologi akan memberikan kemudahan dan percepatan dalam mencari, mengidentifikasi, mendapatkan, dan mengelola sumber informasi. Dengan demikian pelajar, guru, dosen, dan mahasiswa diharapkan dapat terus berkolaborasi

dan semangat untuk terus belajar dan membelajarkan diri sehingga dapat menghasilkan karya inovatif untuk NKRI.

Harus Menguasai Formula 4C

Harus memiliki jiwa yang kreatif dan kritis dalam segala konteks kehidupan. Mahasiswa sebagai agen of change harus memiliki kepekaan rasa dan pikir tingkat tinggi. Hal ini sebagai bentuk dasar asah berpikir sebagai calon generasi pemimpin masa depan. Kemampuan dan kebiasaan untuk mengamati, mengkritisi, dan memberikan solusi yang bijak dan realistis sesuai dengan permasalahan yang ada sangat diperlukan. Kebiasaan dalam berdiskusi dan menyampaikan gagasan dengan sikap yang santun, disiplin, percaya diri, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus selalu diutamakan dalam pembentukan calon- calon generasi emas di masa yang akan datang. Keberagaman sikap, bahasa, budaya, agama, ras, suku, dan pengalaman hidup di kampus dapat dijadikan media komunikasi dan pembekalan diri sebagai calon-calon pemimpin dan wirausaha mandiri di masa yang kan datang. Selaras dengan penjelasan tersebut, Dirjen kelembagaan Kemenristekdikti, Ali Ghufon saat kunjungan media ke kantor Harian Umum Pikiran Rakyat, Jumat (4/5/2018), di Jalan Asia Afrika, Bandung. Kunjungan media ini dilakukan dalam rangka semarak memperingati Hardiknas 2018 Ristekdikti menyampaikan bahwa “Kemajuan ini tentu sangat ditentukan oleh perguruan tingginya. Untuk perguruan tinggi banyak tantangan yang perlu diatasi dengan cepat dan tepat,” Lebih lanjut dijelaskan bahwa “Tantangan perguruan tinggi ke depannya, banyak yang harus diantisipasi dengan cepat dan tepat. Antara lain revolusi industri, berupa menghadapi proses perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak kita bayangkan sebelumnya. Perubahan teknologi yang luar biasa ini harus kita antisipasi dalam menghasilkan SDM,” kata Dirjen Ghufon.

Menurutnya, dosen merupakan sosok paling penting yang harus menyikapi perubahan zaman ini. Pasalnya, mereka adalah garda terdepan dalam pendidikan di level perguruan tinggi. Selain penting untuk menghasilkan lulusan berkualitas sesuai kebutuhan zaman, pembaruan kualitas diri juga penting untuk keberlangsungan karier dosen bersangkutan. Selain itu, dikemukakan juga bahwa “Ke depan juga kuliah tak perlu datang ke kampus, bahkan di tempat tidur pun bisa kuliah dengan sistem online.

Antisipasinya, ya dosennya harus disesuaikan. “Dosen yang akan bertahan bukan yang sekadar pintar, tapi yang bisa juga merespons perubahan tadi,”. Merujuk penjelasan tersebut, maka peluang dan tantangan sudah berada di depan kita. Sikap positif dan komitmen untuk mengubah mindset dan siap berubah mengikuti perubahan zaman bagi dosen dan mahasiswa bahasa di era ini adalah keniscayaan

Berdasarkan kondisi tersebut, maka solusi kreatif menghadapi tantangan zaman modern rmaka dosen dan mahasiswa bahasa harus menguasai formula 4C, seperti yang dikemukakan Dirjen Kemenristekdikti, Ali Ghufon saat berkunjung ke Harian Umum Pikiran Rakyat, Jumat (4/5/2018) yakin, perguruan tinggi Indonesia mampu bertahan di era ini bila melaksanakan 4C.

Pertama, Critical thingking, kita seyogyanya bersikap skeptis dan kritis. “Percuma ka kalau pintar tetapi gak kritis,” ujarnya.

Kedua, Creativity, yakni mampu melahirkan inovasi-inovasi baru. Ia mengisahkan negara Korea Selatan yang memiliki income tinggi karena kreativitasnya yang muncul dari motivasi ingin mengalahkan Jepang. “Memang mereka (Korsel) itu banyak mencontoh tapi sisi kreatifnya muncul,” kata Dirjen Ghufon.

Selanjutnya, ketiga, Communication, menurut Dirjen Ghufon Harian Umum Pikiran Rakyat dan media massa lainnya memiliki peran sangat penting pada proses produksi informasi. Terutama tentang sains dan teknologi agar dapat diterima publik secara benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. “Percuma kita buat beberapa industri kalau tidak dikomunikasikan. Gak akan ada yang paham dan tahu dong,” ujarnya.

Terakhir, Keempat, Collaboration, ini lah kekuatan yang bisa membangun Indonesia. Menurutnya, kelemahan Indonesia adalah kurang berkolaborasi. Kita lemah ketika berkelompok. Karena itu memerlukan kerja sama dan mengerti satu sama lain.

Merujuk penjelasan di atas, dosen dan mahasiswa harus memiliki dan menguasai formula 4C tersebut untuk dapat menghadapi tantangan zaman modern. Selain itu, formula 4C diharapkan dapat memperkuat kompetensi *hardskill* dan *softskill* bagi dosen dan mahasiswa untuk dapat melakukan inovasi dan perubahan dalam pembelajaran bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai perkuliahan diharapkan bukan sekadar teori tetapi dapat memberikan praktik nyata dan menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu, sikap kritis, jiwa kreatif, kerja sama, dan terus mengomunikasikan segala informasi dan produk yang dihasilkan, seperti jurnal ilmiah, buku ajar, buku teks, monograf, hasil-hasil penelitian kepada seluruh masyarakat di tingkat nasional dan internasional sudah menjadi keniscayaan bagi dosen dan mahasiswa. Jadi kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa dan kolaborasi dosen dengan dosen, kolaborasi mahasiswa dengan mahasiswa, serta kolaborasi dosen, mahasiswa, dengan dunia usaha dan industri sudah menjadi kebutuhan di zaman modern ini.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan kondisi zaman dan kebutuhan generasi muda bahasa di era ini maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Harus memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal secara efektif, (2) Harus terampil berliterasi informasi, (3) Harus kaya strategi inovatif dan berkarakter. (4) Menguasai Teknologi Informasi, (5) Harus Menguasai Formula 4C. Dengan demikian dipelukan semangat bersama untuk mengubah mindset dan membangun komitmen bersama untuk dapat membaca peluang dan tantangan bagi dosen dan mahasiswa Bahasa di zaman modern ini secara bijak dan kreatif selamat berkarya untuk kemajuan dan kejayaan NKRI

DAFTAR PUSTAKA

- Boeriswati, Endry. 2018. Tanpa kata. Bandung: The Sadari Institutute.
<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/05/04/formula-4c-untuk-bertahan-pada-era-revolusi-industri-4-0/>. Diakses 20 September 2018.
- [https://klikanggaran.com/kebijakan/kemen dikbud-kenalkan-enam-komponen-literasi-dasar.html](https://klikanggaran.com/kebijakan/kemen-dikbud-kenalkan-enam-komponen-literasi-dasar.html). Diakses tanggal 20 September 2018.
- <https://republika.co.id/berita/pendidikan/edukasi/16/09/20/odsubs301-ini-5-nilai-pengembangan-karakter-yang-diprioritaskan-kemendikbud>. Diakses tagl 20 September 2018
- Rohmadi, M. 2018. Menjadi Manusia Inspiratif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sadiman, Arif S. dkk. 2009. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers. Surat Kabar Harian Umum Pikiran Rakyat. Edisi Jumat, 6 Mei 2016.
- Surat Kabar Harian Umum Solopos, 15 September 2018
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
<https://republika.co.id/berita/pendidikan/edukasi/16/09/20/odsubs301-ini-5-nilai-pengembangan-karakter-yang-diprioritaskan-kemendikbud>